

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang (Maunah, 2009).

Pendidikan mendapatkan perhatian utama disetiap negara, karena pendidikan adalah sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya serta sekaligus sebagai tujuan untuk mewujudkan cita-cita. Dalam pendidikan, pembelajaran harus dirancang untuk mengembangkan potensi siswa. Guru harus berupaya untuk mendorong siswa untuk mengungkapkan pengalaman, pikiran, perasaan, bereksplorasi, dan berekspresi yang merupakan wujud upaya pengembangan potensi tersebut (Astuti, 2013).

Pengertian pendidikan sendiri secara lengkap dijelaskan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa, dan negara” (Soapatty, 2014).

Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan, menumbuhkan atau menanamkan kecerdasan emosi dan spiritual yang mewarnai aktivitas hidupnya, menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran, menumbuhkan kebiasaan dan berpartisipasi aktif

secara teratur dalam aktifitas hidupnya dan memahami manfaat dari keterlibatannya, menumbuhkan kebiasaan untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktivitas belajar, menumbuhkan pola hidup sehat dan pemeliharaan kebugaran jasmani (Hidayatullah, 2010).

Tujuan pendidikan tersebut ditujukan kepada anak yang agar dapat mencapai tujuan pendidikan sebenarnya. Anak merupakan generasi penerus yang kelak akan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, kemudian akan selalu berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesamanya. Dari proses interaksi dan sosialisasi tersebut anak tidak hanya memberi kontak sosial saja, akan tetapi juga menerima kontak sosial yang berupa pergaulan yang terjalin melalui relasi atau hubungan dengan orang tua, saudara dan orang lain. Kemudian berkembang lagi dengan teman-teman yang sebaya, sehingga hubungan tersebut akan menunjukkan bahwa manusia itu tidak hanya sebagai makhluk individu saja melainkan juga sebagai makhluk sosial. Mendidik anak pada hakekatnya merupakan usaha nyata dari pihak orang tua untuk mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak (Hidayatullah, 2010).

Indonesia mempunyai program jenjang pendidikan wajib belajar 9 tahun dimulai dari tingkat sekolah dasar yang terdiri dari 6 tahun atau sederajat dan tingkat menengah pertama selama 3 tahun atau sederajat, seiring dengan kemajuan zaman di era modern membawa dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan demi menciptakan sumber daya manusia yang berkompeten salah satunya berbagai macam kurikulum pendidikan telah diterapkan di sekolah-sekolah. Hal tersebut yang banyak melatarbelakangi penawaran-penawaran mengenai pendidikan berkualitas, berbagai macam identitas tambahan dicantumkan untuk menunjukkan kualitas pendidikan tersebut, salah satu contohnya adalah sistem pendidikan *full day school* (Hunowu, 2016).

Secara bahasa (etimologi) *full day school* berarti sekolah sehari penuh, sedangkan menurut istilah secara luas (terminologi) adalah sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran seharian penuh dengan

memadukan kurikulum standar pendidikan nasional dengan kurikulum lokal seperti *leadership*, *green education*, teknologi informatika dan keagamaan. Hal tersebut bertujuan untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas. Dalam konteks ini, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah berlangsung mulai dari pagi hari hingga sore hari, secara rutin sesuai dengan program jenjang pendidikannya. Dalam sistem *ful day school*, sebuah lembaga bebas mengatur jadwal mata pelajaran sendiri dengan tetap mengacu pada standar nasional alokasi waktu sebagai standar minimal dan sesuai bobot mata pelajaran. Program ini telah diterapkan di beberapa sekolah yang berlabel sekolah unggulan pada sekolah tingkat dasar SD/MI swasta (Hunowu, 2016).

Dengan adanya tambahan kurikulum lokal maka jam pembelajaran pun bertambah dari jam sekolah formal yang biasanya 5-6 jam menjadi 8 bahkan sampai 9 jam sehari. Biasanya jam tambahan pada sekolah dengan sistem *full day school* dialokasikan setelah waktu zuhur atau pada pukul 13.00 WIB dan berakhir pada pukul 16.00 WIB (Susiaty, 2015).

Full day school banyak bermunculan dikarenakan pertama, kurang baiknya lingkungan masyarakat. Hal ini menuntut orang tua harus selalu mengawasi anak-anaknya karena dikhawatirkan anak akan ikut dalam pergaulan atau lingkungan sosial yang kurang baik. Kedua, kurang adanya waktu yang disediakan orang tua untuk menemani anaknya dikarenakan adanya tuntutan pekerjaan, sosial atau apapun yang menyibukkan orang tua. Ketiga, kecenderungan anak apabila di rumah, hanya bermain dan malas untuk belajar (Astuti, 2013).

Penerapan *full day school* memiliki dampak negatif bagi perkembangan anak, secara sosial emosional kesempatan dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan rumah dan sekitarnya cenderung berkurang. Anak juga terlalu lelah karena berkurang waktu istirahatnya. Anak memang diajarkan untuk bersosialisasi, bergaul dengan teman, dan gurunya di sekolah tetapi sosialisasi di sekolah berbeda dengan lingkungan rumahnya. Bersosialisasi dan bermain dengan keluarga dan lingkungan sekitar (teman

sebaya) juga penting bagi perkembangan sosial anak (sholicha & Suharningsih, 2016).

Stimulasi pendidikan Sekolah Dasar yang beragam akan mendominasi waktu siswa. Mereka kehilangan waktu berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, siswa juga kehilangan waktu di rumah dan belajar tentang hidup bersama keluarga. Kesempatan siswa untuk berkomunikasi, serta mempelajari semua hal dari orang tuanya akan semakin kecil. Sore hari ketika siswa pulang sekolah, mereka dalam keadaan lelah, letih dan mungkin tidak berminat lagi untuk bercengkrama bersama keluarga maupun lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan kondisi tersebut, *full day school* memungkinkan siswa untuk lebih dekat dengan lingkungan sekolah daripada lingkungan keluarga dan tempat tinggal (Brianti, 2010).

Siswa yang belajar di sekolah yang melaksanakan program *full day school* asyik dengan kesibukan tanpa memperdulikan lingkungan rumah dan masyarakat sekitar. Bahkan dalam sosialisasi mereka mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial salah satunya dipengaruhi oleh baik buruknya emosional yang dimiliki oleh individu tersebut. Berbeda dengan siswa yang belajar di sekolah yang melaksanakan program reguler atau *non full day school*, mereka mempunyai banyak waktu untuk dapat berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya, sehingga kemampuan sosialnya lebih baik (Brianti, 2010).

Ada fase dimana anak-anak mulai fokus dan memperhatikan hal-hal yang bersifat eksternal, anak juga sudah memahami hal apa yang mereka inginkan, mulai menyadari perasaan orang lain disekitarnya, fase ini berada pada anak usia 7-8 tahun (Nuryanti, 2008).

Perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, dewasa lingkungan masyarakat dan termasuk di lingkungan sekolah. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan oleh bangsa dan negara. Jadi dapat disimpulkan bahwa

perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma, moral, dan tradisi yakni meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama (Mayar, 2013).

Saat ini tidak sedikit orang tua yang begitu giat dalam mengarahkan putra-putri mereka untuk mengejar prestasi dalam bidang akademik yang lebih menekankan pada kemampuan kognitif anak namun amat jarang orang tua yang sadar bahwa disamping kemampuan kognitif terdapat kemampuan sosial yang sangat penting dan perlu diperhatikan perkembangannya. Keterampilan sosial sangat penting keberadaannya bagi setiap manusia, sehingga interaksi sosial juga perlu dipantau dan diperhatikan sejak dini. Bagi seorang anak, keberhasilan dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sosial khususnya dengan teman sebaya akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan selanjutnya. Hubungan antar teman sebaya pada masa kanak-kanak berkontribusi terhadap keefektifan fungsi individu menjadi dewasa. Terkadang keberhasilan anak pada masa dewasanya bukan karena nilai pelajaran di sekolah, bukan perilakunya di dalam kelas saat ini. Apalagi untuk usia sekolah dasar, melainkan kualitas hubungan sosialnya dengan anak-anak lain (Hidayatullah, 2010).

Perkembangan sosial anak harus diperhatikan, sebab hal ini akan berdampak pada kehidupan anak kedepannya. Individu tidak hanya dituntut untuk berinteraksi secara baik dengan orang lain, tetapi terkait juga didalamnya bagaimana mampu mengendalikan dirinya secara baik. Ketidakmampuan individu mengendalikan dirinya dapat menimbulkan berbagai masalah sosial dengan orang lain. Permasalahan sosial emosional ini bila dibiarkan begitu saja akan berkembang menjadi permasalahan yang lebih luas dan kompleks karena siswa akan berkembang ke arah yang lebih buruk, terbentuknya kepribadian yang tidak baik dan berakibat munculnya perilaku-perilaku negatif yang tidak diharapkan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan menggunakan kuesioner perkembangan sosial dari Nurdian Firmansyah (2017), didapatkan

hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 10 orang siswa kelas IV di SD Islam As-Shofa yang menerapkan Sistem *full day school*, pada studi pendahuluan perkembangan sosial didapatkan 4 orang siswa dengan perkembangan sosial baik dan 6 orang siswa dengan perkembangan sosial buruk. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang siswa kelas IV di SDN 30 Pekanbaru yang menerapkan sistem reguler atau *non full day school*, pada studi pendahuluan perkembangan sosial didapatkan 7 orang siswa dengan perkembangan sosial baik dan 3 orang siswa dengan perkembangan sosial buruk.

B. Rumusan Masalah

Siswa *full day school* menghabiskan waktu sekitar 8-9 jam berada di sekolah dan hanya berinteraksi dengan lingkungan sekolah saja, hal ini pasti memberikan dampak tersendiri pada siswa terutama siswa yang masih usia anak-anak yang sosial emosionalnya baru terbentuk dan mereka membutuhkan lingkungan yang baik dan luas untuk membantu perkembangan sosialnya.

Berbeda dengan sekolah yang menerapkan sistem pendidikan *non full day school* atau reguler yang hanya menghabiskan waktu sekitar 5-6 jam pembelajaran, hal ini memungkinkan anak dapat melakukan interaksi yang lebih luas dengan lingkungan sosial baik itu dengan tetangga, teman sebaya, dan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perbandingan Perkembangan Sosial Siswa *Full Day School* dan *Non Full Day School* di SD Islam As-Shofa dan SDN 30 Pekanbaru.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui perbandingan perkembangan sosial siswa *full day school* dan *non full day school* di SD Islam As-Shofa dan SDN 30 Pekanbaru.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui perkembangan sosial siswa *full day school* di SD Islam As-Shofa
- b. Mengetahui perkembangan sosial siswa *non full day school* di SDN 30 Pekanbaru
- c. Mengetahui perbandingan perkembangan sosial siswa *full day school* dan *non full day school* di SD Islam As-Shofa dan SDN 30 Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

1) Bagi Tempat Penelitian

Hendaknya penelitian ini dapat dijadikan acuan ataupun masukan untuk sistem pendidikan terhadap anak agar dapat memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan sosial siswa.

2) Bagi Institusi Keperawatan

Bagi institusi keperawatan khususnya keperawatan anak, dapat dijadikan sebagai informasi dan penambahan ilmu pengetahuan tentang perbandingan perkembangan sosial siswa *full day school* dan *non full day school*.

3) Bagi Penelitian Selanjutnya

Hendaknya dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian pada permasalahan yang sama dan diharapkan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan metode yang berbeda dan jumlah sampel yang lebih banyak.